

Tantangan dan Ancaman Tren Bahasa Gaul Terhadap Pluralisme serta Integrasi Bangsa Indonesia: Analisis Tentang Dampak Pemakaian Bahasa Informal dalam Masyarakat Terhadap Identitas Nasional

Zaenal Abidin

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

zaenal.abidin.2205166@students.um.ac.id

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan satu diantara warisan dari para pendahulu bangsa yang sangat berharga. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa persatuan negara Indonesia. Sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia memegang peranan yang krusial dalam mempertahankan identitas nasional. Di era globalisasi yang mana kemajuan teknologi berkembang dengan pesat, kecintaan generasi muda terhadap bahasa Indonesia menjadi unsur yang krusial dalam menjaga dan melestarikan bahasa ibu ini. Selain itu, maraknya penggunaan bahasa gaul saat ini berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang terancam terpinggirkan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Krusial, Bahasa Gaul

Abstract: Indonesian Language is a very valuable legacy from the nation's predecessors. Indonesian is the official language and the unified language of the Indonesian state. As an official and unified language, Indonesian plays a crucial role in maintaining national identity. In the era of globalization where technological advances are developing rapidly, the young generation's love for the Indonesian language is a crucial element in maintaining and preserving this mother tongue. Indonesian is used in various fields, such as education, business, politics and culture. Apart from that, the widespread use of slang is currently affecting the existence of the Indonesian language which is at risk of being marginalized.

Keywords: Indonesian Language, Crucial, Slang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia yang berkembang dari bahasa Melayu. Sejak dulu bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perhubungan (lingua franca) di Kepulauan Nusantara dan sebagian kawasan Asia Tenggara. Bahasa Melayu dijadikan sebagai sumber bahasa nasional karena memiliki sistem yang sederhana. Selain itu, bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan bahasa sehingga lebih mudah dipahami. Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak lama berfungsi sebagai bahasa perantara di Kepulauan Nusantara dan hampir di seluruh Asia Tenggara (Nurasiah Anggini dkk, 2022).

Meskipun bahasa Indonesia memiliki sistem bahasa yang sederhana. Namun, seringkali masyarakat tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang ada. Dalam beberapa tahun terakhir penggunaan bahasa nonformal oleh masyarakat Indonesia semakin meningkat. Bahasa nonformal adalah bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Bahasa nonformal adalah bahasa yang dipakai sehari-hari seperti bahasa dalam percakapan dengan teman, bahasa ketika mengirim pesan SMS, dan bahasa yang dipakai di media sosial. Sekarang ini, bahasa gaul menjadi sangat populer dan sering dipakai oleh masyarakat Indonesia khususnya oleh generasi milenial. Tren pemakaian bahasa gaul ini dapat berakibat tidak baik pada pemahaman dan kebiasaan mengucapkan bahasa Indonesia yang tepat. Pelafalan bahasa gaul dapat membuat seseorang sulit untuk membedakan antara kata baku dengan kata yang tidak baku. Selain itu, apabila kita rutin berkomunikasi dengan bahasa gaul, hal ini dapat menurunkan kualitas komunikasi dan menurunkan citra diri seseorang. Menggunakan bahasa gaul tidak benar-benar menggantikan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi menyebabkan maknanya menjadi kabur dan kurang sopan (Rifat Azizah, 2019).

Kemajemukan Bangsa Indonesia

Indonesia sebagai suatu bangsa menampilkan kekayaan dalam keberagaman budaya, etnis, dan suku bangsa yang signifikan. Dari segi geografis, Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan ciri khas budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Dengan keadan alam yang beragam ini, masyarakat Indonesia menempati berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda, mulai dari daerah pegunungan, pesisir pantai, tepian hutan, dataran rendah, hingga perkotaan. Fenomena ini juga mempengaruhi tingkat perkembangan dan

keberagaman budaya masyarakat Indonesia, dari kelompok-kelompok suku bangsa hingga tingkat peradaban mereka (Syahrowardi, 2021). Dengan demikian, keberadaan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah geografis memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa multikultural, yang dihiasi oleh beragam kebudayaan, etnis, dan suku bangsa.

Keanekaragaman budaya di Indonesia atau multikulturalisme ialah salah satu aspek kunci yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi yang beragam. Keanekaragaman budaya ini mencakup berbagai norma, etnis, kepercayaan, bahasa, adat, kesenian, serta mata pencaharian masyarakat. Perbedaan dalam budaya dan latar belakang etnis menghasilkan beragam tatanan kehidupan, adat istiadat, dan norma hukum. Multikulturalisme, menurut Suparlan (2004) yang dikutip oleh Saddam et al., (2020), adalah suatu ideologi yang menekankan pentingnya menghormati dan mengakui kesetaraan perbedaan budaya dalam masyarakat. Masyarakat majemuk lahir dari integrasi berbagai kelompok etnis oleh sistem nasional, yang seringkali dilakukan secara paksa untuk membentuk satu bangsa di bawah payung negara. Salah satu aspek penting dari keberagaman masyarakat Indonesia adalah keragaman agama. Sebagai negara yang berlandaskan pada prinsip ketuhanan, seperti yang tercantum dalam Pancasila, Indonesia mengakui berbagai agama resmi seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Keenam agama ini ditetapkan secara sah dan dipraktikkan oleh warga Indonesia. Keanekaragaman agama ini mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia, di mana setiap agama memiliki ritus ibadahnya masing-masing. Namun, sebagai warga negara yang hidup bersama dalam satu wilayah, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memelihara kedamaian antar umat beragama, sehingga Indonesia akan tetap utuh dan semakin mudah untuk meraih tujuannya menjadi negara yang adil, makmur, dan sejahtera.

PEMBAHASAN

Pentingnya Berbahasa Indonesia Bagi Generasi Muda

Sebuah negara yang telah merdeka dan sedang melangsungkan pemerintahannya tentu membutuhkan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh penduduknya untuk berkomunikasi. Apabila terdapat orang dalam satu negara yang saling berinteraksi dan memiliki asal daerah atau latar belakang yang berbeda, mereka akan tetap bisa saling berkomunikasi ketika menggunakan bahasa nasional negaranya. Pada umumnya bahasa yang dipakai sebagai bahasa pemersatu ini dinamai sebagai bahasa negara ataupun bahasa nasional dan bangsa Indonesia menetapkan bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negaranya. Menurut Hilda Hilaliyah (dalam Herman 2006 : 1), bahasa Indonesia ialah bahasa nasional dan bahasa persatuan di Indonesia dan itu adalah mutlak.

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk dari cinta tanah air dan rasa nasionalisme. Di dalam kehidupan tentunya manusia tidak luput dari yang namanya berkomunikasi. Adanya bahasa Indonesia memungkinkan penduduk Indonesia untuk saling bertukar informasi. Walaupun, memiliki suku, ras, dan agama yang berbeda. Maka dari itu, bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia mempersatukan bangsa sebagai alat komunikasi bersama terlepas dari semua perbedaan yang ada (Serungke dkk, 2023).

Selain itu, bahasa Indonesia juga sangat berperan dalam kehidupan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai jembatan penduduk Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara penduduk satu dengan yang lainnya. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan belajar-mengajar, transaksi, sosialisasi, dan lain-lain. Saat seseorang ingin mengekspresikan diri dengan bahasa Indonesia maka pesan yang ingin diutarakan tidak hanya dimengerti oleh sekelompok orang saja tetapi akan dimengerti oleh semua khalayak. Sedangkan, dalam dunia politik pemerintah cukup menggunakan bahasa Indonesia ketika membuat sebuah kebijakan dan tidak perlu mengonversi ke bahasa daerah. Para ahli, wisatawan, legislator, pengelola usaha dan orang-orang yang memiliki kepentingan lainnya tidak usah mempelajari dialek lokal ketika mereka mengunjungi daerah-daerah yang jauh di Indonesia. (Nurhasanah, 2014).

Maka dari itu, begitu krusialnya fungsi bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia harus dipelajari dan diterapkan dengan baik dan benar sebagai bentuk bangga dan cinta terhadap tanah air. Selain itu, sebagai bentuk implementasi dari sumpah pemuda sehingga cita-cita para pendiri bangsa akan benar-benar terlaksanakan.

Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang wajib untuk ditempuh adalah bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Keterhubungan antara penggunaan bahasa dan perkembangan kepribadian telah diterangkan oleh berbagai pakar, di antaranya David Brook dan Mark Kann (2003). Keduanya merumuskan daftar sebelas elemen yang dianggap

sangat esensial dalam pendidikan karakter. Brook dan Kann berpendapat bahwa pendidikan karakter harus disampaikan secara langsung, dan anak-anak harus diajarkan tentang kebajikan secara rutin. Mereka harus terpapar dengan perilaku positif dan bermanfaat, baik dengan mendengar, melihat, maupun melaksanakannya. Peranan bahasa sangatlah penting dalam hal ini, anak-anak harus siap menggunakan bahasa yang mencerminkan etika mereka. Guru perlu berusaha untuk tidak menggunakan bahasa yang negatif, misalnya “jangan berisik” atau “jangan bercanda”, dan menggantinya dengan bahasa yang lebih pasti, misalnya “tenang” dan “serius”. Jika semua orang di lingkungan sekolah mempraktikkan nilai-nilai kearifan dari bahasa dan berkepribadian baik, maka mayoritas waktu murid akan digunakan untuk memikirkan kata-kata, gagasan, perilaku, dan keterampilan yang mengarah pada sikap positif, membuat keputusan yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun metode ini terlihat biasa, namun memberikan dampak yang signifikan (Arthur, 2003:116). Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa dalam hal perilaku dan komunikasi, baik di sekolah formal maupun di luar sekolah.

Fuad Hassan sebelumnya mengemukakan bahwa pendidikan melibatkan tahapan penyesuaian, pembelajaran, dan pembudayaan. Banyak di antara masyarakat menganggap pendidikan bahasa Indonesia sebagai langkah pembiasaan dan adaptasi untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan baik, serta pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pemahaman dan kemampuan menghasilkan karya, serta pengembangan kebiasaan berbahasa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia, seperti integritas, disiplin, kerjasama, kecenderungan untuk membantu, dan kemampuan berbicara dengan sopan dan lain sebagainya. Namun, tantangan yang dihadapi Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, termasuk: kurangnya minat yang positif terhadap bahasa Indonesia, kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang efektif, kurangnya usaha terutama secara individu dalam upaya memperoleh penguasaan bahasa Indonesia, kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, dan sikap menyepelkan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, untuk menghindari timbulnya dampak negatif yang lainnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang bahan ajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, tujuannya adalah membentuk peserta didik agar sesuai dengan karakteristik pelajar Pancasila. Menurut pendapat Sri Lestari (2012:1), buku ajar merupakan kumpulan media dalam pembelajaran, prosedur, pedoman, dan metode penilaian yang

terstruktur dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni memperoleh kompetensi atau subkompetensi dengan semua kompleksitas yang terkait. Terkait dengan hal ini, Muslich (2010) berpendapat bahwa kualitas buku teks dapat diukur melalui empat aspek, yakni kecukupan materi, kepatutan cara penyajian, kepatutan bahasa, dan kelayakan desain grafis yang memadai. Buku pelajaran yang digunakan peserta didik bukan hanya menyampaikan pengetahuan secara tidak langsung, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui materi yang disajikan di dalamnya.

Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa yang biasa dipakai dalam interaksi pertemanan dan bersifat nonformal. Umumnya bahasa gaul sudah mengalami perubahan ejaan sehingga menghasilkan bahasa yang unik bahkan sampai memiliki makna yang berbeda dari kata yang asli. Pada awalnya bahasa gaul hanya digunakan oleh kalangan tertentu bertujuan agar isi pembicaraan dari kelompok mereka tidak diketahui. Namun, seiring perkembangannya bahasa gaul menjadi bahasa yang sering digunakan dalam berbagai aktivitas. Sebagaimana dikemukakan Pusat Bahasa dan Sastra (2010), bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan dan disukai oleh sekelompok remaja tertentu umum pula disebut sebagai bahasa sandi. Sedangkan menurut Beta Puspita Sari (dalam Mulyana 2015) bahasa gaul adalah kumpulan kata atau istilah yang dipakai oleh individu-individu dari subkultur tertentu dan mempunyai implikasi yang khas, khusus, aneh, atau bahkan tidak nyambung.

Faktanya penggunaan bahasa informal bukan hanya merupakan hasil transformasi dari bahasa Indonesia, melainkan juga dari penyesuaian dengan dialek asing seperti bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Swandy (2017:4), bahasa gaul ialah bentuk bahasa yang berkembang dari suatu bahasa atau perubahan dialek yang berbeda, ini berlaku juga untuk bahasa Indonesia, menjadikan bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya semantik yang konsisten. Ada kalanya dibuat juga kata-kata aneh yang susah ditemukan awal pembuatan kata tersebut. Berbagai jenis bahasa gaul memiliki ciri yang berbeda-beda, misalnya pendek, dinamis, dan penuh imajinasi. Istilah yang sering dipakai cenderung singkat, dan dalam siklus morfologi, kata-kata yang agak panjang sering dipersingkat atau diganti dengan kata lain. (Novi Mita Sari dan Irwan Siagian, 2023). Berikut adalah tabel yang memperlihatkan beberapa bentuk bahasa gaul yang muncul dari perubahan bahasa Indonesia baku.

Bahasa Gaul	Ejaan PUEBI
Yoi	Iya
Sans	Santai
Maaciw	Terima kasih
Gabut	Bosan
Sabi	Bisa
Sokin	Silahkan ke sini
Kureng	Kurang

Anak muda masa kini lebih gemar menggunakan bahasa gaul di media sosial, karena telah membuat mereka lebih terkenal. Ini berdampak pada penurunan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akibat dari banyaknya bahasa gaul dan penggunaan dialek asing. Sebagai hasilnya, orisinalitas kosakata dalam bahasa Indonesia sulit dikenali oleh generasi saat ini, karena minat mereka terfokus pada penggunaan bahasa gaul. Media sosial telah menjadi kebutuhan utama, terutama bagi generasi milenial, yang berpotensi mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa gaul secara terus-menerus dapat mengurangi minat generasi muda dalam menggunakan kosakata baku dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul membahayakan eksistensi bahasa Indonesia sekarang ini, dalam kondisi seperti ini sebaiknya generasi muda diajarkan dan dipersiapkan sejak remaja agar tidak berlebihan dalam memakai kosakata bahasa gaul tersebut (Permata, 2023).

Ironisnya sebagian individu mulai kehilangan kebanggaannya ketika memakai bahasa nasional. Tidak hanya di kalangan masyarakat umum, darurat bahasa juga ditemukan di kalangan pelajar saat ini. Sulit dipungkiri bahwa bahasa gaul kini semakin meluas digunakan, mulai dari film, judul buku, judul lagu, subtitle hingga hiburan online. Ada pula kebanggan jika seseorang mampu atau terampil dalam menggunakan kata-kata gaul atau slang (Hasrullah, 2021).

Menumbuhkan Budaya Membaca dan Berbahasa Indonesia yang Baik

Menurut Saepuddin (2015: 274), kebudayaan adalah pemikiran atau refleksi yang tercermin dalam sudut pandang, wacana, pemikiran, dan aktivitas seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Kebudayaan merupakan akibat dari kebiasaan masyarakat yang

dijalankan secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu budaya. Menurut Jene (2013:4), dia mengartikan bahwa membiasakan diri membaca adalah suatu praktek atau rutinitas membaca yang dilakukan secara berkesinambungan. Kebudayaan adalah representasi dari gagasan, nilai, dan tradisi yang menjadi kecenderungan dan merupakan bagian yang susah untuk diubah. Sebagaimana dikemukakan oleh Simanjuntak (2014: 4), pendidikan menjadi salah satu faktor di dalam sebuah budaya, sedangkan kebudayaan merupakan suatu kecenderungan yang terus-menerus diperlukan untuk dipelajari yang sering disebut sebagai perilaku pembelajaran. Dalam dunia modern, membangun kebiasaan membaca, yang juga dikenal sebagai "budaya membaca", menjadi sangat penting. Dalam (Majalah Online, Perpustakaan.go.id) pola hidup membaca akan terbukti membuahkan hasil yang gemilang sampai menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan di lingkungan yang sesuai. Keadaan yang harus dipertimbangkan sebelum menumbuhkan minat baca agar dapat berkembang dengan baik disebut sebagai "budaya baca". Membangkitkan budaya baca yang diawali dari proses atau rangkaian tahapan membutuhkan waktu yang berkesinambungan.

Di lain sisi, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dapat menjadi penghubung dalam interaksi antarsuku yang mempunyai dialek wilayah yang berbeda. Media yang utama mengandung makna untuk memmanifestasi dan menjaga keutuhan Bhinneka Tunggal Ika. Negara tidak perlu menafsirkan setiap program kerjanya ke dalam berbagai dialek lokal. Para ahli, wisatawan, legislator, pengelola usaha, dan individu lain yang terlibat tidak perlu mempelajari dialek lokal apabila mereka bepergian ke daerah-daerah yang jauh di Indonesia (Andi Puspitasari, 2017). Perlu adanya budaya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dikarenakan banyak kata yang lahir dengan tidak mengikuti kaidah bahasa. Kata-kata tersebut bisa saja malah dianggap benar yang mana ini dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia yang formal. Di era digitalisasi seperti sekarang, bahasa gaul menjadi lebih populer di masyarakat menyebabkan penurunan dalam pelafalan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kosakata baru yang muncul. Pemakaian bahasa gaul dibantu oleh berbagai sarana seperti radio, televisi, dan internet. Banyak tayangan dari media tersebut memakai kaidah bahasa yang tidak tepat ketika berinteraksi. (Adibah Dewi Satriani dkk, 2023).

Kesimpulan

Arti penting bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu di Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu, ia telah menjadi bahasa

resmi yang mencerminkan identitas bangsa. Namun, fenomena penggunaan bahasa gaul atau nonformal, terutama di media sosial, telah merambah ke kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi milenial. Bahasa gaul, mengalami bentuk modifikasi dari bahasa Indonesia, telah menjadi populer dan digunakan secara luas di kalangan remaja, yang mulai menggantikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini telah mengakibatkan penurunan kualitas komunikasi dan interpretasi bahasa Indonesia yang benar.

Pengaruh media sosial dan penggunaan bahasa gaul telah memicu tantangan dalam mempertahankan keaslian bahasa Indonesia. Terdapat banyak kata baru muncul dalam bahasa slang, yang tidak selalu sesuai dengan aturan tata bahasa, yang mengancam eksistensi bahasa Indonesia formal. Selain itu, munculnya bahasa gaul juga mengakibatkan kesulitan bagi generasi saat ini untuk membedakan kata baku dengan kata tidak baku.

Selain itu, sangat penting mempertahankan keberlanjutan kebiasaan membaca dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai. Budaya membaca yang dilakukan secara teratur dapat membantu dalam mempertahankan keberlanjutan bahasa Indonesia yang tepat. Selain itu, memahami dan mematuhi aturan tata bahasa bahasa Indonesia adalah bentuk cinta tanah air dan nasionalisme, serta merupakan implementasi dari semangat Sumpah Pemuda.

Daftar Pustaka

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, Edi. (2022). Pengaruh Bhasa Gaul (SLANG) terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaudi di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 33.
- Syahrowardi, M. Y. I. (2021). Keragaman Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Agama. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 1(2), 94–99.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Hilalayah, H. 2010. Maraknya Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Dieksis*, 2(1), 2.

- Serungke, M., Indonesia, T. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Analisis Kesalahan Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Jurnal Literasi . Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa , Sastra Indonesia dan Daerah, 3(1), 10–22.
- Nurhasanah, N., Esa, U., Jakarta, U., Arjuna, J., Tol, U., Kebon, T., & Jakarta, J. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia (Vol. 11).
- Arthur O' Sullivan. (2003). Urban Economic, Mc Graw Hill. Bandung: Elvira.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Medua Group.
- Sari, B. P. 2015. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, halaman 2-5.
- Swandy, Eduardus. 2017. Bahasa Gaul Remaja dalam Media Social Facebook. Dalam Jurnal: Bastra, 1(4), 1-4.
- Sari, N. M., & Siagian, I. (2020). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul yang Menjadi Bahasa Superior Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan, 7(1), 2596-2600.
- Hasrullah. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Sosial. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Permata, O. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 1(4), 724- 729.
- Saepuddin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 3(2), 271-282.
- Jene, O. C. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak di Taman Bacaan Masyarakat “Mortir” Banyumanik-Semarang. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2(2), 1-10.
- Simanjuntak, B. A. (2014). Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Puspitasari, Andi. (2017). Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Tamaddun, 16(2).

Satriani, A. D., Arantxa, A. C., Rizki, N. W. A., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. 2023.
Dampak dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia
Modern. Jurnal Pengabdian West Science, 2.